

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar belakang

Kecurangan dalam suatu perusahaan sangat rentan terjadi karena kurangnya pengawasan oleh auditor internal, Biasanya kecurangan dapat terjadi karena adanya kesempatan yang timbul karena melemahnya kinerja auditor dalam menemukan kecurangan-kecurangan. Selain itu hal yang membuat perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh kecurangan biasanya karena adanya dorongan bahwa seseorang melakukan tindakan tersebut atas dasar kebutuhan ataupun tekanan dari atasannya. Saat ini auditor harus memiliki pengalaman kerja yang cukup agar tidak adanya kesalahan dalam melakukan audit (Anggriawan, 2014).

Menurut Pramana (2016) kecurangan atau *fraud* di zaman era *modern* ini menjadi lebih berkembang sementara itu auditor yang baik dan memiliki pengalaman kerja yang banyak harus lebih meningkatkan kinerjanya sehingga saat mendeteksi adanya kecurangan bisa teridentifikasi secara menyeluruh. Masalah yang timbul auditor juga memiliki batasan dalam melaksanakan auditnya, seperti kurangnya pengalaman kerja yang dimiliki auditor, atau bisa karna sikap skeptis yang terlalu percaya pada orang lain ataupun bisa juga karna tidak adanya independensi. Walau bagaimanapun auditor dituntut tetap mampu mendeteksi adanya kecurangan jika adanya kecurangan pada saat audit (Anggriawan, 2014).

Pada kondisi tertentu ada faktor-faktor yang menyebabkan auditor tidak dapat menemukan kecurangan yang signifikan bisa disebabkan dari audit internal maupun eksternal, ada beberapa kasus yang terjadi di belahan dunia salah satunya dari Italia seperti artikel yang dipublish dalam Warta Ekonomi yang ditulis oleh Priantara (2017) mengatakan bahwa pada perusahaan ternama di Inggris yaitu British Telecom mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahannya di Italia. Pada kasus ini Price Waterhouse Coopers yang biasa disebut (PWC) telah mengaudit perusahaan British Telecom namun saat di audit tidak ditemukannya adanya *Fraud*. Justru *fraud* dapat teridentifikasi oleh pengaduan *Whistleblower*

dan langsung dilanjutkan dengan akuntansi forensiknya oleh KPMG yang juga merupakan *the bigfour*. Modus *fraud* akuntansi yang dilakukan British Telecom di Italia yakni melakukan inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan, dengan demikian independensi yang dimiliki auditor sangatlah rendah karena pada kasus ini auditor tidak mematuhi standar auditing. Dampak *fraud* akuntansi penggelembungan laba ini menyebabkan British Telecom harus menurunkan GBP530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP500 juta untuk membayar utang-utang yang disembunyikan (tidak dilaporkan).

Selanjutnya kasus yang berada di luar yaitu perusahaan amerika salah satunya KPMG gagal dalam mendeteksi kecurangan, yang dikenakan denda lebih dari US\$6,2 juta atau GBP4,8 juta oleh *Securities and Exchanges Commision* (SEC) karena kegagalan auditnya (*auditing failure*) terhadap perusahaan Miller Energy Resources yang telah melakukan peningkatan nilai tercatat asetnya secara signifikan sebesar 100 kali lipat dari nilai riilnya dilaporan keuangan tahun 2011. Pada kasus ini kegagalan audit atas laporan keuangan oleh Kantor Akuntan Publik umumnya disebabkan akuntan publik dan tim auditornya tidak melaksanakan standar auditnya sebagaimana harapan bisa terjadi seperti objektivitas, kecermatan profesional, supervisi berjenjangan, dan analisis resiko tidak berjalan baik sehingga terjadi kegagalan audit (Priantara, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan, masih terdapat permasalahan terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang disebabkan karena rendahnya tingkat skeptisme profesional audit sehingga dalam menjalankan proses audit auditor tidak dapat menemukan bukti-bukti yang cukup, oleh karena itu masih terdapat permasalahan yang memerlukan perhatian khususnya dalam mendeteksi adanya kecurangan pada perusahaan yang dilakukan oleh KAP.

Selanjutnya kasus yang berada di dalam negeri yaitu adanya kasus PT. Indosat, berdasarkan artikel yang dirilis oleh Melani (2017) di berita liputan 6, kasus kecurangan yang disebabkan oleh kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan

terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang melibatkan akuntan publik seperti Ernst & Young atau yang biasa disebut dengan EY didenda oleh *Public Company Accounting Oversight Board* (PCAOB) sebesar US\$ 1 juta dolar kepada regulator Amerika Serikat pada tahun 2011, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan pada PT. Indosat Tbk. Temuan ini berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular, namun afiliasi EY di Indonesia itu merilis laporan hasil audit dengan status wajar tanpa pengecualian, demikian disampaikan PCAOB. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecurangan tidak dapat ditemukan dikarenakan afiliasi EY di Indonesia mempekerjakan belasan audit baru yang tidak cukup memiliki pengalaman dalam proses audit sehingga menghambat proses pemeriksaan, sehingga auditor yang bekerja di KAP EY belum semuanya mencukupi pengalaman yang dimiliki para auditor.

Sebagian auditor memiliki masalah dalam mendeteksi adanya *fraud* karena disebabkan beberapa faktor seperti adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*) (Pangestika dkk, 2014). Pada saat mendeteksi kecurangan auditor dituntut untuk menemukan sekecil-kecilnya bukti kecurangan yang ada di perusahaan. Dalam pendeteksian kecurangan, sebagian besar bukti-bukti yang ditemukan biasanya sifatnya tidak langsung (Anggriawan, 2014). Menurut Pramana, *et al* (2016) *Fraud* sering terjadi dengan cara yang terus berkembang sehingga kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan juga harus ditingkatkan, namun auditor diharuskan tetap dapat mendeteksi kecurangan jika kecurangan telah dilakukan dalam menjalankan tugas auditnya. Tanggung jawab auditor untuk mendeteksi kecurangan ataupun ketidakberesan diwujudkan dalam perencanaan dan pelaksanaan untuk mendapatkan keyakinan yang memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan.

Auditor yang dapat menjalankan tugas auditnya dengan baik biasanya memiliki pengalaman yang baik juga. Pengalaman biasanya diartikan dengan seberapa lama seseorang telah menjalankan pekerjaannya sebanyak-banyaknya, dengan adanya

pengalaman otomatis pekerjaan yang dilakukan akan menjadi semakin baik. Pengalaman menurut Yusrianti (2015) pengalaman merupakan suatu faktor yang sangat vital yang mempengaruhi judgement yang kompleks. Peneliti Arsendy, dkk (2017) berpendapat lain bahwa pengalaman yang dimiliki auditor harus banyak dan cukup agar dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit, selain itu pengalaman yang dimiliki auditor menjadi acuan bahwa auditor dapat berkerja secara maksimal. Jika auditor tidak memiliki pengalaman yang banyak maka akan dapat menurunkan kualitas audit dalam mendeteksi adanya kecurangan, maka tidak heran jika adanya perbedaan antara junior auditor dengan senior auditor dalam menanggapi informasi yang digunakan dalam pertimbangan atau untuk analisis judgementnya (Yusrianti, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Arsendy, dkk (2017), lalu didukung dengan penelitian Aggriawan (2014) menunjukkan pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Sedangkan penelitian menurut Novita, dkk (2015) menunjukkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan, hal ini sejalan dengan penelitian Fullerton & Durtschi (2004) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara lama bekerja auditor dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.

Salah satu penyebab terjadinya kegagalan dalam mendeteksi kecurangan biasanya dikarenakan rendahnya sikap skeptisme auditor. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh (Anggriawan, 2014). Sikap atau kepercayaan yang lebih skeptis terhadap kemungkinan kecurangan ini harus mengarahkan auditor untuk menilai kemungkinan awal yang lebih tinggi bahwa ada kecurangan, yang pada gilirannya mengarah pada pengembangan program audit yang cenderung mendeteksi kecurangan. Auditor dengan sikap skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan pendeteksian dalam mencari informasi-informasi yang dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan, sedangkan auditor dengan sikap skeptisme yang rendah akan sangat tidak efektif dalam menemukan kecurangan karena auditor selalu percaya apa yang telah disampaikan oleh kliennya sehingga menimbulkan dampak pada hasil auditnya (Ranu & Merawati, 2017). Hasil penelitian

yang dilakukan oleh Arsendy, dkk (2017) yang didukung juga oleh penelitian Pramana, dkk (2016) menemukan bahwa sikap skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, namun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ranu & Merawati (2017) dan Suryanto, dkk (2017) menyatakan bahwa sikap skeptisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan karena hal ini terjadi ketika melaksanakan proses audit semua prosedur telah dilakukan oleh auditor dengan baik dan benar serta auditor bertindak sesuai dengan aturan, standar dan etika yang telah ditetapkan.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi adanya kecurangan, maka auditor juga memerlukan independensi yang dimana independensi adalah kemampuan dalam mengendalikan diri sendiri yang tidak dikendalikan atau bergantung kepada orang lain. Menurut Simanjuntak, dkk (2015) independensi dalam audit adalah sikap tidak memihak kepada siapapun dalam melaksanakan tugas auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pekerjaan yang dilakukan auditor dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki independensi, sikap inilah yang harus dimiliki oleh seorang auditor agar tidak terpengaruh dari pihak manapun (Widiyastuti & Pamudji, 2009). Sehingga auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi adanya *fraud*, namun sebaliknya jika auditor tidak memiliki independensi yang tinggi melainkan rendah akan sulit bagi auditor dalam menemukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun seorang auditor itu sendiri mempunyai pengalaman yang banyak namun tidak memiliki adanya independensi maka auditor tidak berarti apa-apa, masyarakatpun juga tidak akan percaya akan hasil auditnya sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor yang tidak memiliki independensi (Prasetyo dkk, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Biksa & Wiratmaja (2016) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangestika, dkk (2014). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, dkk (2015) yang didukung oleh Prasetyo, dkk (2013) bahwa independensi tidak berpengaruh

terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, hal ini dikarenakan auditor mendapatkan balas jasa langsung dari lembaga yang diaudit sehingga opini yang diberikan oleh auditor tidak dianggap bias. Apabila auditor tidak mampu mempertahankan independensinya maka tanggung jawab auditor akan berkurang dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan karena salah saji material.

Dari fenomena yang terpapar di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menjadi isu yang penting untuk mendapatkan perhatian lebih besar, berdasarkan penjelasan dan gap *research* yang belum menunjukkan bukti kuat, hal ini mendorong penulis untuk meneliti kembali Eksplorasi Kompetensi Profesional Auditor untuk Mendeteksi kecurangan.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diungkapkan sebagai berikut:

- a. Apakah Pengalaman Kerja berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan?
- b. Apakah Independensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan?
- c. Apakah Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- b. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- c. Untuk memberikan bukti empiris Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan akan mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman peneliti serta bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu dalam bidang audit. Selain itu, peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan bukti yang memadai adanya pengaruh pengalaman kerja, independensi dan skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

Memberikan masukan bagi Kantor Akuntan Publik untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik kecurangan dalam proses audit

2. Bagi Auditor

Dalam hal ini memberikan masukan kepada auditor dalam hal meningkatkan kemampuan auditor dalam menggunakan pertimbangan profesionalisme dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh terhadap pengalaman kerja, independensi dan skeptisme profesional terhadap tanggung jawab auditor yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dengan sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang jujur dan benar serta dapat teridentifikasi adanya kecurangan pada tanggung jawab yang dimiliki auditor.